

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa-masa keemasan atau disebut dengan *golden age*, masa dimana anak dapat bereksplorasi dengan segala hal yang dia temui. Anak pada masa usia dini mudah menyerap ilmu seperti spons yang menyerap air dan anak juga mengembangkan hal-hal baru dari pengalaman yang ia dapatkan pada saat usia dini. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sangat pesat, dan sel-sel pada tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pada masa-masa seperti ini juga sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Anak perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat. Seseorang harus memiliki kemampuan beradaptasi yang dapat diterima lingkungan karena manusia merupakan makhluk sosial dan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membantu anak dalam bersikap dan berperilaku sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Santoso (2002: 9) mengungkapkan bahwa program Pendidikan Anak merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Perkembangan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku memberikan peranan yang penting bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pembentukan perilaku sejak dini akan memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Perilaku dan sikap yang terbentuk pada anak akan dibawa seumur hidup. Oleh karena itu hendaknya orang dewasa dapat menanamkan perilaku disiplin sejak dini untuk membentuk kedisiplinan anak yang berpengaruh baik untuk masa mendatang. Corak perilaku anak kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Hal ini berarti bahwa relasi

orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi dalam memberikan proses perkembangan anak pada umumnya perkembangan disiplin anak. Suryadi (2006: 70) menyatakan bahwa disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Dengan menggunakan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

Menurut Arisandi, dkk (Yuliani, 2014: 13) orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, dan juga menjadi penyebab anak sulit bersikap atau berperilaku disiplin. Itu artinya orang tua adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali mendidik anak menjadi baik. Hubungan anak dengan orang tua sering dianggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap dan cara perawat/asuhan anak oleh orang tua. Merawat dan mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain seperti emosi, sosial bahasa, motorik dan kognitif. Pola asuh orang tua terhadap anak adalah bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Khususnya orang tua memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai bagi anak terutama nilai-nilai kedisiplinan.

Disiplin merupakan proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi, inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya. Tujuan disiplin adalah mengupayakan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Tanpa peran semua pihak, maka untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik akan mengalami kesulitan. Pihak yang berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peranan orang tua. (Shohcib, 1997: 3).

Keutuhan orang tua (Ayah dan Ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin pada anak.. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin.

Masing-masing orang tua memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga, sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti, sebab jika anak melanggar peraturan tersebut, orang tua akan marah, akibatnya anak akan diancam atau dihukum. Di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan dengan penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya, terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dalam norma-norma keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti dan apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya. Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran, anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dan disiplin terhadap aturan-aturan dihadapan orang tuanya. Kepatuhan dan kedisiplinan tersebut bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, melainkan atas dasar paksaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak adalah orang tua. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakang oleh beberapa faktor, salah satunya faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada diluar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang.

Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak, baik kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Kenari 1 Dungaliyo, tingkat kedisiplinan anak disekolah masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak anak yang terlambat saat datang ke sekolah. Pada saat melakukan kegiatan, sebelumnya guru sudah membuat peraturan bersama anak, namun masih ada anak juga anak yang belum menaati peraturan saat kegiatan dilaksanakan meskipun sudah diingatkan berkali-kali. Anak-anak belum disiplin saat pembelajaran. Beberapa anak bermain sendiri saat proses pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di lapangan dari semua jumlah 10 anak di kelas hanya 8 anak atau 40% yang menunjukkan perilaku disiplin yang baik dan menaati aturan yang ada di sekolah akan tetapi sekitar 60% anak yang lain menunjukkan perilaku rendahnya disiplin diri, seperti kebiasaan anak yang masih melakukan kegiatan bermain meskipun sudah masuk di dalam kelas dan kebiasaan anak yang tidak menaruh sepatu pada tempat, kebiasaan anak tidur larut malam dan bangun terlalu siang sehingga terlambat datang kesekolah, kebiasaan anak yang susah diatur karena tidak merapikan mainan sesudah bermain.

Perbedaan kemampuan disiplin anak ini diyakini karena pola asuh orang tua yang berbeda, yaitu pola asuh orang tua yang disiplin dan tidak disiplin. Peneliti percaya bahwasannya sebuah keluarga yang memiliki pola asuh disiplin yang tinggi akan melahirkan anak yang memiliki disiplin yang tinggi juga begitu juga sebaliknya maka dari itu dengan penelitian ini, diharapkan agar pola asuh yang diterapkan dalam menerapkan kedisiplinan pada anak khususnya di TK Kenari Dungaliyo dapat ditingkatkan melalui penerapan pola asuh orang tua yang disiplin.

Terkait permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Disiplin Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di TK Kenari 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Kedisiplinan anak dipengaruhi oleh cara pola asuh yang diberikan oleh orang tua.
2. Pola asuh pada tingkat keluarga yang berbeda akan menghasilkan kedisiplinan anak yang berbeda pula.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ke dalam rumusan pertanyaan untuk memudahkan penelitian, yaitu Bagaimana perbedaan kemampuan disiplin anak ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Kenari 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan disiplin anak ditinjau dari pola asuh orang tuanya TK Kenari 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat secara teoritis

- a) Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi para ilmuan khususnya bidang pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan disiplin anak dengan pola asuh orang tua.
- b) Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak.

1.5.2 Manfaat secara praktis

- a) Manfaat praktis dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua dalam

menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya dan tenaga edukatif (guru, kepala sekolah, dan lain-lain) dalam usaha penciptaan kondisi kondusif yang dapat membantu berkembangnya kemampuan disiplin anak taman kanak-kanak.

- b) Bagi keluarga dan masyarakat dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku.